

PERILAKU FANDALISME SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Mohammad Thoha

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

email: thohasumberjati@gmail.com

Abstrak: Di antara faktor penyebab kegagalan belajar siswa adalah perilaku fandalisme baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tulisan ini akan mendeskripsikan perilaku fandalisme siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kadur Pamekasan dan upaya yang dilakukan untuk menekan perilaku tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perilaku siswa yang dapat dikategorikan fandalisme adalah terlambat masuk kelas; tidak memakai baju seragam madrasah, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, malas dalam mengikuti pelajaran, merokok, mewarnai rambut, berpacaran, membawa alat elektronik seperti HP, keluar sekolah tanpa izin, dan mencuri; 2) Upaya yang dilakukan dalam menekan perilaku fandalisme siswa adalah melalui pendekatan moral dan sentuhan emosional serta pendekatan spiritual.

Kata kunci: Fandalisme, siswa, psikologis, spiritual

Abstract: Among the factors causing students fail in learning is fandalisme behavior both inside and outside the classroom. This paper describes the fandalisme behavior of the students at MTs Negeri (MTsN) Kadur Pamekasan and the efforts made to suppress such behaviors. The results of this study indicate that: 1) students' behaviours categorized as fandalisme are late to class; donot wear madrassas uniforms, escapping from school, donot working on the tasks, donot follow the lesson, smoking, hair coloring, dating, bringing electronic tools such as handphone, out of school without permission, and stealing; 2) the efforts made to decrease fandalisme behavior of students are through a moral approach, emotional approach and spritual approach.

Keywords: Fandalisme, students, psychological, spiritual

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran.¹ Aspek yang sangat *urgen* dalam pendidikan adalah belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*). Belajar (*learning*) merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.² Sedangkan pembelajaran (*instruction*) adalah proses interaksi antara guru sebagai pengajar, dengan siswa sebagai pelajar. Interaksi tersebut meliputi operasionalisasi dari kurikulum.³ Dari pemahaman ini dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan manusia baik jasmani maupun ruhani untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Proses interaksi tersebut dilakukan melalui serangkaian latihan dan pengalaman yang dijalani oleh siswa. Dalam makna lain, pendidikan bukan hanya sekedar pelaksanaan kebijakan nasional atau sekedar penyesuaian nilai-nilai yang ada di masyarakat, akan tetapi lebih dari itu pendidikan harus dilihat sebagai salah satu kekuatan sosial yang ikut memberi bentuk, corak dan arah pada kehidupan masyarakat masa depan.⁴

Aspek utama pendidikan adalah siswa.⁵ Secara empiris, siswa memiliki keanekaragaman yang sangat banyak, baik karakteristik, intelektualitas, minat, bakat, pola pikir dan sebagainya. Oleh karena itu tenaga pendidik, khususnya guru, memerlukan aneka ragam pengetahuan psikologis yang memadai untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.⁶ Seorang pendidik harus meyakini adanya

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1.

²Ibid, hlm. 68.

³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hlm. 3.

⁴H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 149.

⁵Siswa dalam pemaknaan regulasi kependidikan adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Lihat Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 1.

perbedaan individual (*individualized intruction*) untuk menggali potensi dari masing-masing anak didik, sesuai minat dan bakatnya.⁷

Di samping itu, latar belakang kehidupan siswa sangat mempengaruhi perilaku keseharian siswa tersebut. Perbedaan latarbelakang tersebut tidak jarang dapat menimbulkan kegagalan belajar. Kegagalan belajar tersebut memiliki tingkatan sesuai dengan dengan tingkatan problematika belajar yang dihadapi masing-masing siswa. Faktor utama penyebab kegagalan belajar adalah perilaku buruk (*indisipliner*) siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁸

Dalam menyikapi permasalahan yang timbul pada proses belajar siswa tersebut, diperlukan pendekatan yang arif oleh seorang guru dan pelaksana pendidikan lainnya, seperti administrator dan konselor. Seorang pendidik dalam menyikapi perilaku buruk siswa, terlebih dahulu harus mengetahui latar belakang terjadinya perilaku tersebut. Di samping itu analisis jenis dan tingkat keburukan perilaku tersebut juga harus dilakukan secara cermat.⁹

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kadur adalah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berbasis pesantren.¹⁰ Lokasinya yang berada di tengah-tengah pesantren memungkinkan kegiatan-kegiatan pembelajaran di-include-kan dengan kegiatan pesantren. Siswa MTsN Kadur yang mayoritas santri PP. Miftahul Ulum Sumberjati senantiasa diikat dengan norma dan kegiatan pesantren.

Meskipun demikian, siswa MTsN Kadur dengan usianya yang sedang dalam kondisi transisi psikologis, juga tidak lepas dari problema remaja pada umumnya. Tidak jarang dari mereka yang sering menampilkan perilaku fandalisme seperti bolos sekolah, merokok, suka merusak, mencoret-coret tembok dan sebagainya. Dalam menyikapi perilaku buruk siswa-siswa tersebut, MTsN Kadur

⁷Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Renika Cipta, 1997), hlm. 86.

⁸Richard A. Gorton, *School Administration, Challenge and Opurtunity for Leandership* (USA:Brown Company Publishers, 1976), hlm. 256.

⁹Priyanto dan Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Renika Cipta, 1998), hlm. 53.

¹⁰Lembaga ini pada mulanya adalah lembaga swasta M.Ts. Miftahul Ulum yang berlokasi di Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Bungbaruh Kadur Pamekasan. Pada tahun 1997 lembaga tersebut berubah status menjadi MTsN Kadur.

bekerjasama dengan pihak pesantren untuk menanggulangnya. Upaya yang dilakukan pesantren diantaranya dengan melibatkan santri pada kegiatan-kegiatan bimbingan spiritual seperti shalat berjama'ah dan dzikir yang panjang setelahnya, melaksanakan amalan *tharîqah naqsabandliyah*, bimbingan pengajian kitab-kitab akhlak tasawuf, dan sebagainya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada dua masalah utama, yaitu gambaran perilaku fandalisme siswa MTsN Kadur Pamekasan dan upaya yang dilakukan MTsN Kadur Pamekasan dalam menekan beberapa perilaku fandalisme siswa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan psikologis. Dengan pendekatan ini, data yang ditemukan berupa peristiwa nyata dan empiris, akan dianalisa melalui pendekatan dan kaidah ilmu psikologi. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan *natural setting*, yang berusaha menghadirkan gambaran secara utuh tentang apa yang akan diteliti.¹¹ Sumber data yang akan digunakan berlatar alamiah (*natural*) dengan fenomena yang alami dan sewajarnya dengan mempertimbangkan situasi lapangan yang bersifat wajar, apa adanya, tidak dimanipulasi, dan tanpa diatur dengan eksperimen atau tes terlebih dahulu.¹²

Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan. Sementara dokumen dan lain-lainnya dipandang sebagai data pendukung atau tambahan.¹³ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan peneliti adalah ungkapan-ungkapan atau pernyataan-

¹¹RC. Bodgan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons. Inc.1985), hlm. 54. Lihat juga H. Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM University Press,1994), hlm. 174.

¹²S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 18. lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 197.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 157.

pernyataan yang berupa jawaban hasil wawancara yang diberikan oleh subyek penelitian berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan oleh peneliti berangkat dari fokus penelitian yang ditetapkan. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat mengembang dan alami seraya tetap berpegang pada fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu *pertama* adalah sumber data berupa manusia, dan yang *kedua* berupa sumber data non manusia. Sumber data manusia dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, para pengelola MTsN Kadur Pamekasan, yang berupa sejumlah guru, beberapa peserta didik, dan orang tuanya. Sumber data tersebut dicatat dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk selanjutnya dianalisa dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen terkait kegiatan peserta didik, serta hasil pengamatan peneliti terhadap tindakan-tindakan dan kegiatan yang dilakukan sumber data manusia selain ucapan dan ungkapan di MTsN Kadur Pamekasan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik: a) pengamatan (observasi) secara langsung dan mendalam tentang proses pengelolaan peserta didik; b) Wawancara (*interview*), dilakukan dengan Kepala madrasah, guru dan siswa secara langsung, serta beberapa pihak yang terkait dengan mereka, seperti kepala madrasah, guru, dan pegawai administratif; dan c) Pemanfaatan dokumen, seperti buku bimbingan siswa, daftar pelanggaran siswa, jadwal kegiatan pembinaan spiritual, jenis-jenis kegiatan bimbingan spiritual, dokumen proses bimbingan, dan sebagainya.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tiga langkah,¹⁴ yaitu: a) Reduksi data, yaitu menyederhanakan data ke dalam konsep, klasifikasi dan ciri-ciri yang melekat pada dirinya; b) Sajian data, yaitu proses uraian data dalam bentuk penjelasan verbal, c) pengambilan kesimpulan, yaitu penyimpulan temuan lapangan yang selanjutnya dikonfirmasi dengan teori yang relevan yang nantinya akan menghasilkan temuan.

¹⁴Nasution, *Metode Penelitian*, hlm. 128-130.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Perilaku Fandalisme Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kadur Pamekasan

Secara umum perilaku siswa MTsN Kadur Pamekasan menurut terbilang baik, sopan dan santun.¹⁵ Hal ini disebabkan mereka merasa diawasi oleh tiga lembaga sekaligus, yaitu MTsN Kadur sendiri, psantren Miftahul Ulum dan MA. Miftahul Ulum yang berlokasi berdampingan dengan MTsN Kadur Pamekasan.¹⁶

Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin dan kurang rapi dalam berpakaian, meskipun hal itu tidak dapat dikatakan sebagai wujud dari sikap fandalisme. Dalam pengakuan salah seorang guru, dalam satu kelas, siswa yang kurang rapi dalam berpakaian hanya sekitar 2-3 orang.

Perilaku siswa yang dikategorikan fandalis (buruk) menurut para informan, di antaranya adalah terlambat masuk kelas, tidak memakai baju seragam madrasah, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan malas dalam mengikuti pelajaran.

Beberapa siswa mengakui bahwa telah banyak mengetahui perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan (perilaku buruk) untuk dilakukan olehnya. Seorang siswa kelas IX mengaku bahwa ia mengetahui perilaku yang dikategorikan sebagai perilaku buruk dan dilarang di madrasah ini. Menurut pengakuannya, perilaku-perilaku buruk tersebut diantaranya adalah berpacaran, merokok, membawa alat elektronik seperti HP, dan keluar sekolah tanpa izin.¹⁷ Samsuri, siswa kelas IX mengatakan bahwa perilaku buruk yang tidak diperbolehkan di antaranya adalah mencuri.¹⁸ Sementara Arifin Sholeh, siswa kelas VIII menjawab perilaku buruk yang dilarang adalah mewarnai rambut, merokok, dan mengkonsumsi narkoba.¹⁹

¹⁵Abdul Kadir Jailani, Kepala MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2014 di kantor MTsN Kadur.

¹⁶Dumyati, Guru MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2014 di kantor MTsN Kadur; Muhammad Lutfi, Guru MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2014.

¹⁷Yusuf, Siswa kelas IX MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 01 2014.

¹⁸Samsuri, Siswa kelas IX MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 2 Juni 2014.

¹⁹Arifin Sholeh, Siswa kelas VIII MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 2 Juni 2014.

Menurut mereka, hampir di semua kelas terdapat siswa yang nakal dan pernah melakukan pelanggaran, meskipun hanya pelanggaran ringan. Seperti Samsuri sendiri, ia mengaku sering merokok, dan gurunya tidak mengetahuinya. Sedangkan pelanggaran yang berupa keluar lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran, sering ia lakukan meskipun tidak sampai pulang atau masih kembali lagi.²⁰ Demikian pula pengakuan Arifin Sholeh yang pernah mewarnai rambutnya dan diketahui oleh guru. Kemudian ia disuruh memotong rambutnya sampai gundul. Hingga saat ini, ia tidak pernah mengulangi lagi.²¹

Perilaku buruk siswa terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Latar belakang keluarga yang tidak kondusif. Hal ini ditambah dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau tidak terjadinya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua;
2. Kemampuan dasar siswa yang rendah;
3. Sikap profesionalisme guru yang buruk;²²
4. Terpengaruh teman atau siswa lain yang lebih dahulu melakukan perbuatan tersebut;
5. Lemahnya pengawasan guru.²³

Sementara itu, tingkat perilaku fandalis siswa terjadi adanya perbedaan antara yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di tengah-tengah keluarga. Siswa yang tinggal di pesantren relatif lebih mudah dicegah dan diantisipasi perilaku buruknya dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama keluarganya. Di samping itu, di pesantren tidak ada sarana atau rangsangan untuk berperilaku buruk,

²⁰Samsuri, Siswa kelas IX MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 2 Juni 2014.

²¹Arifin Sholeh, Siswa kelas VIII MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 2 Juni 2014.

²²Dumyati, Guru MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara* Tanggal 16 Mei 2014 di kantor MTsN Kadur. Dalam pengakuan Dumyati data tersebut didapat dari analisis yang dilakukan oleh guru BK (Rumsiyah) dan wawancara peneliti dilakukan dengan mereka berdua sebagai guru yang paling sering berinteraksi dengan siswa dan orang tuanya. Dumyati di samping seorang guru senior, ia juga menjabat sebagai wakil kepala bidang hubungan masyarakat.

²³Yusuf siswa kelas IX MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 01 Juni 2014.

sementara di rumah, anak-anak banyak menemukan rangsangan dan mereka bebas bergaul dengan siapa saja.²⁴

Di samping itu, perbedaan perilaku buruk juga ditemukan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki menampakkan perilaku buruk dengan terang-terangan, sementara siswa perempuan samar-samar.²⁵ Dalam penilaian Muhammad Lutfi, siswa yang melakukan perbuatan fandalis lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan siswi (perempuan).²⁶ Demikian pula dalam pandangan siswa, Siswa laki-laki cenderung acuh tak acuh dengan sanksi yang diberikan madrasah. Sedangkan siswi (perempuan) merasa sangat malu kalau terkena sanksi.²⁷

Dari sudut pandang orang tua siswa, mereka mengemukakan bahwa tidak mengetahui persis perilaku anaknya. Mereka percaya penuh dengan kebijakan-kebijakan MTsN Kadur dalam mendidik anak-anaknya, terutama yang tinggal di pesantren. Dalam pandangan Muhammad Badrih, selama ia tidak dihubungi pihak madrasah dan pesantren tentang perilaku buruk anaknya, berarti anaknya baik-baik saja.²⁸

Apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan beberapa ahli seperti 'Ulwan, perilaku buruk peserta didik, tidak hanya menyebabkan kegagalan belajarnya, akan tetapi lebih dari itu, secara umum akan merusak masa depan peserta didik itu sendiri.

Dalam hal ini, 'Ulwan memberikan contoh perilaku fandalis yang membahayakan siswa yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok adalah: *Pertama*, secara kesehatan dapat menyebabkan lemah fisik, menyebabkan rasa malas, kecanduan, sesak nafas, sulit tidur, mengotori wajah dan gigi, menyebabkan impotensi, merusak fikiran dan merusak lingkungan.²⁹ *Kedua*, kerugian materi. Dalam penelitian

²⁴Abdul Kadir Jailani, Kepala MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2014 di kantor MTsN Kadur.

²⁵Dumyati, Guru MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 21 Mei 2014.

²⁶Muhammad Lutfi, Guru MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2014.

²⁷Yusuf, Siswa kelas IX MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 1 Juni 2014.

²⁸Muhammad Badrih, Wali Muhalli, Siswa kelas VIII MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 4 Juni 2014.

²⁹Abd Allah 'Ulwan, *Tarbiyat Al-Awlad Fî al-Islâm* (Bayrut: Dar al-Salam, 1978), hlm. 220.

Ulwan, seorang perokok akan mengalokasikan tidak kurang dari 20% anggaran belanjanya untuk kebutuhan rokok. Dan jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan cenderung melahirkan kejahatan seperti pencurian, perampokan dan sebagainya.³⁰

Dalam menangani siswa yang kecanduan merokok, solusi yang dapat diterapkan oleh MTsN Kadur, jika berpedoman pada teori 'Ulwan adalah memberikan sosialisasi pada siswa tentang bahaya merokok melalui beberapa media, seperti himbauan tertulis di tata tertib, papan pengumuman, upacara bendera dan sebagainya. Demikian pula madrasah harus membangkitkan kesadaran yang timbul dari masing-masing individu siswa terhadap pengamalan ajaran agama, dan peran orang tua yang mengawasi anaknya sejak usia dini tentang akibat buruk kebiasaan merokok.³¹

Contoh lain dari perilaku buruk siswa adalah minum minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Dalam hal ini kerugian yang ditimbulkan oleh minuman keras adalah: *Pertama*, secara kesehatan dapat mengganggu kesehatan akal, melemahkan daya ingat, mudah tersinggung, mengurangi nafsu makan, melemahkan fungsi organ dalam tubuh dan sebagainya.³² *Kedua*, secara materi menyebabkan rusaknya anggaran pembelanjaan. *Ketiga* adalah dampak sosial dapat merusak lingkungan dan mengganggu ketentraman umum.³³

Solusi yang dapat diambil untuk meminimalisir kebiasaan minum minuman keras adalah rehabilitasi konsumen yang sudah kecanduan, mencegah hal-hal yang memungkinkan peserta didik atau masyarakat umum meminum minuman keras seperti warung, terminal, memberantas sindikat peredaran minuman keras, dan menghukum para pelakunya dengan hukuman yang membuatnya jera.³⁴

Berdasarkan temuan penelitian, perilaku siswa di MTsN Kadur belum sampai pada tingkat parah, terutama dalam hal yang berkaitan dengan memakai atau mengkonsumsi narkoba. Oleh karena itu, apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan 'Ulwan, perilaku buruk (fandalis) siswa MTsN Kadur masih tergolong ringan dan

³⁰Ibid, hlm. 222.

³¹Ibid, hlm. 224.

³²Ibid, hlm. 236.

³³Ibid, hlm. 237.

³⁴Ibid, hlm. 226.

belum memerlukan terapi mendalam. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan 'Ulwan yang menunjukkan bahwa siswa di sekolah umum dan dengan tingkat pengawasan yang lemah, akan sering melakukan perilaku-perilaku buruk. Selain merokok dan minum minuman keras, mereka sering melakukan perbuatan buruk lain seperti kebiasaan melakukan onani,³⁵ kebiasaan melakukan seks bebas (*free sex*),³⁶ menonton film yang tidak baik,³⁷ pergaulan dengan teman yang berperilaku jelek,³⁸ pergaulan bebas antara lawan jenis,³⁹ kebiasaan pergi ke diskotik,⁴⁰ dan kebiasaan menghina orang lain.⁴¹

Upaya Menekan Perilaku Fandalisme Siswa

Dalam merespon perilaku fandalis siswa di MTsN Kadur, pihak madrasah telah melakukan beberapa upaya strategis agar perilaku ini dapat diatasi, sehingga para siswa memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ketentuan yang ada. Di antara upaya yang dilakukan adalah:

1. Melakukan bimbingan moral melalui sentuhan emosional. Implementasi pendekatan ini diantaranya adalah:
 - a. Program jabat tangan sebelum masuk lokasi madrasah. Semua siswa MTsN Kadur masuk lingkungan madrasah melalui satu pintu gerbang. Oleh karena itu kepala madrasah membuat aturan, yaitu pimpinan madrasah dan guru piket secara bergiliran diminta untuk datang lebih awal untuk menyambut siswa di depan pintu gerbang seraya menjawab salam siswa yang datang dan menjabat tangan mereka. Program ini dijalankan dengan baik dan sepertinya memang siswa merasa malu untuk datang terlambat. Sejak program ini dijalankan mulai awal tahun pelajaran 2013-2014, tingkat keterlambatan siswa dan juga guru mulai menurun dan cenderung tidak ada. Program ini juga berhasil memantau kedisiplinan siswa dalam berpakaian dan bertutur sapa. Sentuhan emosional guru dengan

³⁵Ibid, hlm. 242.

³⁶Ibid, hlm. 232.

³⁷Ibid, hlm. 338.

³⁸Ibid, hlm. 546.

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid, hlm. 534.

⁴¹Ibid, hlm. 319.

sesama guru, guru dengan pimpinan, guru dengan murid akan semakin erat, dan selanjutnya akan menciptakan hubungan yang harmoni.⁴²

- b. Pemberian bimbingan khusus bagi siswa yang dipandang memiliki perilaku buruk di atas yang lain atau sudah akut, atau berulang kali melakukan pelanggaran disiplin.⁴³
 - c. Santri yang tinggal di pesantren disamping diberi pembinaan melalui pengajian kitab kuning setiap pagi dan sore, mereka juga diberi pengarahan khusus tentang akhlak mulia (kajian akhlak tasawuf) yang diselenggarakan setiap malam jum'at. Pembinaan ini ditekankan pada pemberian contoh-contoh tentang ulama-ulama besar terdahulu yang telah berhasil. Pembinaan dikemas dengan latihan berceramah yang diikuti semua santri dibawah bimbingan ustadz yang ditunjuk pesantren. Sedangkan materinya adalah studi tokoh melalui pendekatan sejarah.⁴⁴
2. Melalui pendekatan spiritual, seperti:
- a. Program pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai. Semua siswa di semua kelas membaca ayat-ayat al-Qur'an yang dipimpin oleh seorang siswa sesuai jadwal yang ditentukan oleh kordinator keagamaan. Siswa yang ditunjuk adalah siswa yang dianggap mampu membaca dengan baik dan benar sehingga pembacaannya terdengar indah dan merdu. program ini bertujuan memasyarakatkan al-Qur'an di tengah-tengah siswa, terutama siswa yang tidak tinggal di pesantren.⁴⁵
 - b. Program shalat Dhuha berjamaah. Semua siswa dan siswi diwajibkan mengikuti program shalat Dhuha secara berjamaah. Hal ini dilakukan untuk memupuk keimanan siswa dan diharapkan menjadi sarana silaturahmi antara pengelola, guru, pimpinan dan siswa di lingkungan MTsN Kadur. Shalat Dhuha dilaksanakan di Masjid Pesantren Miftahul Ulum bersama

⁴²Observasi Tanggal 17 Mei 2014.

⁴³Muhammad Lutfi, Guru MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 23 Mei 2014.

⁴⁴K Abd. Wafi, Pengasuh Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati, *Wawancara*, Tanggal 01 Juni 2014.

⁴⁵Abdul Kadir Jaiani, Kepala MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2014 di kantor MTsN Kadur.

dengan para santri yang belum melaksanakan Dhuha, juga bersama masyarakat atau tamu wali santri. Program ini kelihatan sangat diminati oleh siswa, karena di samping menjadi kewajiban madrasah, program ini juga memberikan kesempatan pada siswa untuk rehat melepas kepenatan dalam mengikuti kegiatan belajar.⁴⁶

- c. Program shalat Dhuhur berjamaah. Seluruh kegiatan pembelajaran di lingkungan MTsN Kadur diberhentikan 5 menit menjelang adzan shalat Dhuhur. Para pimpinan, guru, karyawan dan siswa kecuali yang sedang piket dan berhalangan shalat, menuju Masjid Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati untuk melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah bersama para santri dan masyarakat sekitar. Shalat berjamaah dipimpin oleh K. Abd. Wafi, salah satu pengasuh di PP. Miftahul Ulum Sumberjati. Dari pantauan peneliti, shalat Dhuhur ini relatif lebih semarak dibandingkan dengan shalat Dhuha. Hal ini karena jumlah jamaah yang ikut lebih banyak karena bersama masyarakat dan santri.⁴⁷ Nuansa kedamaian dan ketenangan dirasakan tidak saja oleh guru dan karyawan, tetapi siswa juga merasakannya.⁴⁸
3. Bekerjasama dengan pihak komite madrasah, tokoh masyarakat dan pesantren Miftahul Ulum. Menurut kepala madrasah, perilaku fondalis siswa yang sudah termasuk katagori parah harus dikomunikasikan dengan pihak komite dan pengasuh pesantren. Hal ini dianggap perlu mengingat sebagai besar siswa adalah santri, di mana keseharian mereka berada di lingkungan pesantren. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa siswa di madrasah ini lebih banyak yang berstatus santri. Sehingga dalam menangani hal-hal yang terkait dengan kedisiplinan berat, maka harus melibatkan pesantren. Siswa lebih patuh dan lebih *sungkan* pada kiai. Hal ini akan memudahkan penanganannya dengan cara memanggil wali santri.⁴⁹

⁴⁶Yusuf, Siswa kelas IX MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 1 Juni 2014.

⁴⁷Observasi Tanggal 15, 21 Mei dan 2 Juni 2014.

⁴⁸Arifin Sholeh, Siswa kelas VIII MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 2 Juni 2014.

⁴⁹Abdul Kadir Jaiani, Kepala MTsN Kadur Pamekasan, *Wawancara*, Tanggal 2 Juni 2014 di kantor MTsN Kadur.

Untuk mengantisipasi perbuatan vandalisme siswa dan mencapai keberhasilan program-program tersebut di atas, pihak MTsN Kadur senantiasa melakukan *monitoring* pada setiap kesempatan, serta menyampaikan himbaun-himbauan di setiap acara-acara formal yang melibatkan siswa, seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional dan hari besar Islam. Di samping itu di setiap ruang dan sudut-sudut penting madrasah dipampang tata tertib siswa.

Upaya lain yang dilakukan MTsN Kadur dalam menekan perilaku vandalisme siswa adalah menerbitkan “Buku Kendali Siswa” yang merekam seluruh perilaku siswa yang dianggap buruk dan melanggar tata tertib. Buku ini diberikan kepada semua siswa. Buku ini senantiasa akan ditanyakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) ketika seorang siswa diketahui melakukan pelanggaran. Sakralitas buku ini sangat tinggi, sehingga siswa merasa sangat takut apabila pelanggaran disiplin mereka sampai dicatat di buku tersebut.⁵⁰

Dalam pemberian nilai hasil belajar, penentuan kenaikan kelas, siswa berprestasi dan pemilihan delegasi madrasah ke lembaga lain, rekam jejak siswa dalam buku tersebut menjadi pertimbangan utama. Semakin sedikit catatan wali kelas atau guru BK di dalam buku kendali seorang siswa, maka siswa itu dipandang sangat baik dan berhak untuk mendapat penghargaan dari madrasah.⁵¹

Terhadap siswa yang terlanjur melakukan pelanggaran disiplin atau berperilaku vandalis, pihak MTsN Kadur menerapkan prosedur hukuman secara berkala mulai dari pemanggilan yang bersangkutan, surat peringatan yang ditembuskan pada orang tua atau pengurus pesantren, pemberian sanksi dan pemanggilan orang tua. Tingkatan prosedur tersebut mengikuti tingkatan pelanggaran yang dilakukan siswa. Di antara siswa mengakui adanya pendekatan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib atau berperilaku vandalis, seperti membersihkan WC bahkan ada yang ditampar karena kenakalannya parah,⁵²serta dijemu di lapangan madrasah.⁵³

⁵⁰Samsuri, Siswa kelas IX MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 2 Juni 2014.

⁵¹Dumyati, Guru MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 21 Mei 2014.

⁵²Yusuf siswa kelas IX MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 1 Juni 2014.

⁵³Samsuri, Siswa kelas IX MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 2 Juni 2014.

Sementara itu, perilaku siswa yang dipandang sudah termasuk pelanggaran disiplin berat, dibawa ke dalam rapat pimpinan atau rapat-rapat rutin dewan guru. Dari rapat itu kemudian dicarikan solusi yang dimungkinkan harus dikomunikasikan dengan pihak komite dan pesantren atau langsung pada orang tua siswa yang bersangkutan.

Sebagai upaya preventif, kepala madrasah senantiasa berusaha memaksimalkan fungsi elemen-elemen madrasah seperti guru BK, wali kelas, komite, ketua OSIS dan SATPAM untuk terus memahami tata tertib, visi, dan misi madrasah. Demikian pula kerja sama dengan pihak pesantren dan komite terus ditingkatkan. Kepala madrasah senantiasa mendukung penuh kebijakan penanganan disiplin siswa yang dilakukan guru BK dan wali kelas, selama itu sesuai prosedur yang berlaku.

Namun demikian, dalam menekan perilaku fandalisme siswa, MTsN Kadur menghadapi beberapa kendala, di antaranya:⁵⁴

1. Kurang mendapat dukungan dari orang tua. Orang tua siswa sering tidak hadir atau mewakilkan pada orang lain ketika dipanggil madrasah berkaitan dengan perilaku anaknya.
2. Lokasi sekolah yang berada di pelosok desa menyebabkan guru (meskipun tidak semuanya) sering terlambat, sehingga beberapa program sekolah yang diselenggarakan pagi atau sebelum jam pertama, sering kurang mendapat pengawasan dari semua guru. Program tersebut seperti upacara bendera, program jabat tangan dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebelum mulai pelajaran.
3. Sebagian guru tidak konsekuen dalam menerapkan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib atau berperilaku fandalis.

Dalam pandangan kepala madrasah dan guru, beberapa upaya yang ditempuh oleh madrasah telah berhasil menekan tingkat perilaku fandalis siswa, meskipun masih harus terus ditingkatkan. Sedangkan menurut pengakuan siswa, hal itu belum maksimal menekan perilaku fandalis mereka, seperti masih ada beberapa siswa yang tetap berperilaku buruk seperti berpacaran dan merokok secara sembunyi-sembunyi meskipun sudah diberi sanksi.⁵⁵

⁵⁴Dumyati, Guru MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 21 Mei 2014.

⁵⁵Yusuf, Siswa kelas IX MTsN Kadur, *Wawancara*, Tanggal 1 Juni 2014.

Meskipun terdapat siswa yang berperilaku buruk, sampai saat ini menurut pengakuan para informan, belum ada siswa yang tidak naik kelas atau tidak lulus ujian akhir nasional dikarenakan perilaku buruk atau fandalisme mereka. Artinya perilaku fandalisme mereka masih relatif ringan dan bisa ditekan.

Sementara dari sisi wali siswa, mereka rata-rata puas dan setuju dengan upaya-upaya yang dilakukan MTsN Kadur dalam menekan perilaku buruk siswa. Apalagi upaya tersebut melibatkan pesantren. Mereka pasrah dan patuh terhadap kebijakan-kebijakan pesantren.

Apabila dikaitkan dengan teori merespon perilaku disiplin buruk siswa yang dikemukakan 'Ulwan atau Gorton, maka upaya yang ditempuh MTsN Kadur dapat dibilang efektif dan sudah benar. Secara garis besar ada dua cara untuk menanggulangi masalah disiplin peserta didik, yaitu:⁵⁶

1. Pendekatan memberi hukuman

Dalam beberapa kasus hukuman masih dianggap relevan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku buruk peserta didik. Beberapa alternatif hukuman yang bisa dipilih oleh pengelola sekolah adalah:

- a. Hukuman secara verbal (teguran);
- b. Penahanan (peserta didik harus tinggal di kelas setelah pelajaran selesai);
- c. Penugasan untuk bekerja sekeliling gedung sekolah;
- d. Hukuman fisik;
- e. Perskoran (*scoring*); dan
- f. Rekomendasi pemberhentian

Dalam menghukum peserta didik, pengelola sekolah hendaklah melakukannya secara baik. Menurut Gorton, beberapa acuan yang dapat diambil oleh pengelola sekolah dalam memberikan hukuman adalah:⁵⁷

- a. Gunakanlah hukuman dengan hemat;
- b. Menjelaskan kepada peserta didik kenapa diberi hukuman;
- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membela diri secara rasional dan benar;

⁵⁶Gorton, *School Administration*, hlm. 274.

⁵⁷Ibid, hlm. 275.

- d. Menghindari hukuman fisik jika tidak diperlukan;
- e. Menghindari untuk memberikan hukuman ketika dalam keadaan marah atau emosi.

Usaha untuk membuat anak didik meninggalkan perbuatan buruk tersebut, bisa dilakukan secara persuasif atau dengan cara kekeluargaan. Seorang guru juga dapat menggunakan pendekatan seolah-olah ia membiarkan mereka dan seolah-olah tidak memperhatikannya (*metode ta'rid*) bukan dengan langsung menegurnya secara keras dan kasar. Dengan metode ini, peserta didik akan sadar bahwa sebenarnya gurunya mengetahui perbuatannya, tetapi karena ia menyayanginya dan tak ingin perbuatannya diketahui umum, maka ia pura-pura diam. Pendekatan seperti ini tidak jarang pada akhirnya membuat peserta didik akan merasa sungkan dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Pada dasarnya al-Ghazali tidak mendukung pemberian hukuman fisik, karena murid lama-lama akan menganggap remeh perbuatan buruknya, serta membuat hatinya tidak lagi mengindahkan nasehat.⁵⁸

Ibn Sina sebagai ahli filsafat dan pendidikan yang lahir sebelum al-Gazali mengatakan bahwa pemberian hukuman dilakukan dengan memberikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pemberian hukuman hendaknya diawali dengan pemberian peringatan dan ancaman terlebih dahulu;
- b. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tapi dengan ketulusan hati;
- c. Setelah anak dijatuhi hukuman fisik, maka ia harus diberi motivasi dan diberi harapan bahwa ia masih bisa kembali pada kelakuan baiknya;
- d. Jika terpaksa memukul, maka pukulan cukup satu kali yang menimbulkan rasa jera pada murid. Pukulan yang banyak akan membuat anak merasa terbiasa dengan pukulan, dan akhirnya akan meremehkan perbuatan buruknya.⁵⁹

⁵⁸Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. Ahmad Afandi (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 145.

⁵⁹Ibid, hlm. 125.

Sebagaimana para sufi lainnya, baik al-Gazali maupun Ibn Sina lebih menggunakan pendekatan persuasif kejiwaan (bimbingan ruhani) dibandingkan pendekatan hukuman fisik dalam mengatasi masalah perilaku buruk. Dari beberapa konsep hukuman fisik yang ditawarkan keduanya, mudah sekali dicerna bahwa sebenarnya tujuan utama dari pemberian hukuman adalah memberikaan efek jera kepada peserta didik untuk tidak melakukan perbuatan buruk lagi. Sikap jera datangnya dari dalam hati, oleh karena pendekatan yang sangat dominan adalah pendekatan kejiwaan.

Alternatif terakhir dari hukuman yang diberikan kepada peserta didik adalah penskoran (*scoring*) dan pengusiran diberikan kepada peserta didik yang berperilaku buruk yang berat. Penskoran berarti pemberhentian sementara dari sekolah pada masa periode waktu yang tertentu, umumnya satu hari sampai beberapa minggu tergantung pelanggaran yang dilakukan peserta didik yang bersangkutan. Persekoran kepada peserta didik dilakukan apabila peserta didik selalu mengulangi pelanggaran yang kecil dan perilaku buruk yang serius, seperti merokok di kelas dan pembolosan yang dilakukan berulang-ulang. Sedangkan pengusiran adalah pemberhentian peserta didik dari sekolah untuk masa periode waktu yang permanen, biasanya paling sedikit satu semester atau lebih tergantung beratnya perilaku buruk yang dilakukan. Khusus hal ini sesuai data penelitian, pihak MTsN Kadur belum pernah menggunakan hukuman pengusiran atau pemberhentian terhadap siswa yang berperilaku buruk (*fandalis*) dikarenakan tingkat kenakalannya masih relatif rendah.

2. Pendekatan tanpa hukum

Abuddin Nata dengan mengutip Asma Hasan Fahri mengatakan bahwa pendekatan tanpa hukuman terhadap perilaku buruk siswa bisa dilakukan dengan penyadaran pada peserta didik bahwa:⁶⁰

- a. Seorang anak didik harus bersih hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu;

⁶⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 82.

- b. Tujuan menuntut ilmu ialah menghiasi diri dengan sifat keutamaan untuk mendekati diri kepada Allah SWT;
- c. Seorang penuntut ilmu harus tabah dan siap bersusah payah;
- d. Peserta didik wajib menghormati guru dan menyenangkannya.

Adapun varibel-variabel yang mempengaruhi perilaku buruk peserta didik adalah:

- a. Lingkungan kelas dan sekolah, yang meliputi sikap guru terhadap peserta didik, gaya dan metode mengajar guru, kebijakan aturan sekolah, ukuran dan komposisi kelas, jadwal sekolah serta seluruh program belajar;
- b. Lingkungan keluarga dan masyarakat, yang meliputi sikap dan tanggapan orang tua pada peserta didik dan sekolah, banyaknya masalah di rumah (keluarga), tersedianya alternatif kegiatan lain yang lebih atraktif dan menguntungkan peserta didik dari pada di sekolah, dan sikap terhadap sekolah yang diajarkan oleh saudara kandung dalam keluarga dan oleh tetangga dan kerabat dekat.

Dalam merespon perilaku buruk (fandalis) siswa, MTsN Kadur telah mengkombinasikan antara pendekatan hukuman dengan pendekatan tanpa hukuman. Pendekatan tanpa hukuman seperti memanggil siswa, orang tua, merekomendasikan kepada pengasuh pesantren, melibatkan komite madrasah atau tokoh masyarakat, lebih diutamakan dibanding melalui pendekatan hukuman

Penutup

Perilaku buruk siswa atau sering juga disebut dengan perilaku fandalisme siswa, saat ini sudah menjadi jamak terjadi hampir di setiap lembaga pendidikan demikian pula tingkat penyebarannya, tidak lagi hanya menimpa lembaga pendidikan menengah atas, akan tetapi siswa lembaga pendidikan menengah pertama juga sudah mulai terjangkau perilaku yang justru merugikan mereka sendiri.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa para pengelola pendidikan dituntut untuk terus memperhatikan perkembangan perilaku siswanya, tidak hanya ketika mereka berada dalam lingkungan sekolah, melainkan kehidupan siswa di luar sekolah semestinya juga diketahui para guru. Komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dengan masyarakat dan terutama wali murid mutlak

diperlukan untuk memberikan pengawasan yang sinergi demi keberhasilan pendidikan yang diinginkan bersama. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- 'Ulwan, 'Abd Allah. *Tarbiyat Al-Awlad fi al-Islâm*. Bayrut: Dar al-Salam, 1978.
- al-Bukhary, *Sahih Bukhâry: Kitab al-Nikah no. CD Hadith 4832*
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyâ' Ulûmuddin, Vol.1*. Semarang: Thoha Putra Semarang, tt.
- al-Jumbulati, Ali. dan Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. Ahmad Afandi. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Adâb al- 'Alim wa al- Muta'allim*. Jombang: Maktabat al-Turats, tt.
- Bahreisj, Hussen. *Ajaran-ajaran Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981.
- Bodgan, RC. dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley and Sons. Inc.1985.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta,1999.
- Gorton, Richard A. *School Administration: Challenge and Opportunity for Leadership*. USA:Brown Company Publishers, 1976.
- Hanbal, Ahmad Ibnu *Musnad Ibn Hanbal no CD Hadith 2719*.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Majid, Nurcholis. "Peran Pendidikan Agama Bagi Pertemuan Anak Saleh" dalam *Pendidikan Agama dan Akhlak*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, tt.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*. Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Kencana, 2003.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, H. Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM University Press, 1994.
- Priyanto dan Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Rachman, Arif. "Bentuk Penyimpangan Sikap Kenakalan Anak Didik" dalam *Pendidikan Agama dan Akhlak*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Fathurrahman. Bandung: al-Maarif, 1986.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.